

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah sentra peternakan sapi potong berada di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya di Kabupaten Padang Pariaman. Menurut berdasarkan data, Jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 sebanyak 40 984 ekor, pada tahun 2019 sebanyak 41 787 ekor, dan pada tahun 2020 sebanyak 43 629 ekor (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2020). Sedangkan jumlah RTP sapi potong dari tahun ke tahun semakin meningkat seperti tahun 2018 sebanyak 15.275, tahun 2019 sebanyak 15.980, dan tahun 2020 sebanyak 16.998 RTP yang tersebar di 17 Kecamatan.

Peningkatan jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman tentunya sangat dipengaruhi oleh adopsi inovasi khususnya adopsi inovasi bioteknologi reproduksi seperti inseminasi buatan. Penerapan IB di daerah ini dilakukan dari tahun 1978 dan salah satu daerah yang pertama kali menerapkan inovasi IB pada sapi potong. Bahkan pada tahun 2017, terdapat salah satu inseminator terbaik nasional yang berasal dari daerah ini.

Terdapat 3 Kecamatan dari 17 Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman dengan RTP dan juga rekapitulasi IB terbanyak yaitu VII Koto Sungai Sariak 1.898 RTP dengan rekapitulasi IB 2.086 ekor, Selanjutnya untuk RTP dan rekapitulasi IB menengah yaitu pada daerah Sintuk Toboh Gadang 1.035 RTP dengan rekapitulasi IB 1.207 ekor dan Kemudian untuk RTP dan rekapitulasi IB terkecil yaitu pada daerah 2 X 11 Enam Lingkung 196 RTP dengan rekapitulasi IB 194 ekor.

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman sudah dilakukan disetiap kecamatan yang ada, namun tingkat adopsi peternak sangat kurang dengan penggunaan teknologi inseminasi buatan (IB) sehingga hanya beberapa kecamatan yang masih menggunakan teknologi inseminasi buatan (IB) pada sapi potong. Kurangnya tingkat adopsi peternak dalam penggunaan teknologi tidak terlepas dari permasalahan adopsi inovasi teknologi. Adopsi inovasi merupakan proses mental atau perubahan perilaku berupa pengetahuan sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang sejak mengenal inovasi sampai memutuskan mengadopsinya setelah menerima inovasi (Manna dan Nordin, 2014).

Tingkat adopsi inovasi dapat dilihat dari beberapa tolak ukur yaitu kecepatan atau selang waktu antara diterimanya informasi dan penerapan yang dilakukan, luas penerapan inovasi atau proporsi luas lahan yang telah diberi inovasi baru, serta mutu intensifikasi dengan membandingkan penerapan dengan rekomendasi yang disampaikan oleh penyuluh.

Adopsi inovasi IB oleh peternak dapat diambil dari pengalaman dengan peternak lainnya dan tidak lepas dari peran penyuluh dalam mensosialisasikan dan mengintroduksikan inovasi tersebut pada peternak sapi, karena bagaimanapun bagusnya inovasi yang dicanangkan oleh pemerintah melalui programnya menjadi tidak berarti apabila penyuluh sebagai fasilitator tidak menjalankan fungsinya sesuai dengan peraturan pemerintah. Penyuluh dalam kegiatan penyuluhan IB harus mengakomodasi kondisi dari peternak sasaran, baik itu soal waktu, tingkat pengetahuan, kekuatan pembiayaan, resiko dari adopsi, maupun pengaruh penyuluhan.

Menurut Undang-Undang No.16 Tahun 2006 pasal 1 (18-21), penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, atau penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan data SIMLUHTAN (2020) dengan kondisi Padang Pariaman yang memiliki 103 nagari sementara jumlah penyuluh pertanian lapangan hanya 81 orang terdiri dari 47 orang penyuluh PNS, 21 orang THL-TBPP (Tenaga Harian Lepas - Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian) dan 13 orang CPNS (yang diangkat dari THL-TBPP tahun 2017). Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program-program pembangunan di lapangan.

Pentingnya penyuluh dalam mewujudkan adopsi inovasi harus didukung oleh kompetensinya terutama yang berkaitan dengan kualifikasi yang harus dilengkapi oleh seorang penyuluh sebelum menjalankan tugasnya dilapangan. Penyuluh dalam menjalankan perannya selayaknya memiliki kualifikasi seperti kemampuan komunikasi, sikap penyuluh, kemampuan pengetahuan dan karakteristik sosial budaya penyuluh. Jika kualifikasi ini dimiliki oleh penyuluh maka tujuan penyuluhan akan tercapai yang artinya inovasi yang di introduksikan akan dapat diadopsi oleh peternak sasaran penyuluhan. Namun sebaliknya jika kualifikasi ini tidak dimiliki oleh penyuluh maka tujuan dari kegiatan penyuluhan tidak dapat terealisasikan.

Berdasarkan kondisi ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualifikasi Penyuluh Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Padang Pariaman”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kualifikasi penyuluh dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Bagaimana pengaruh kualifikasi penyuluh terhadap tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

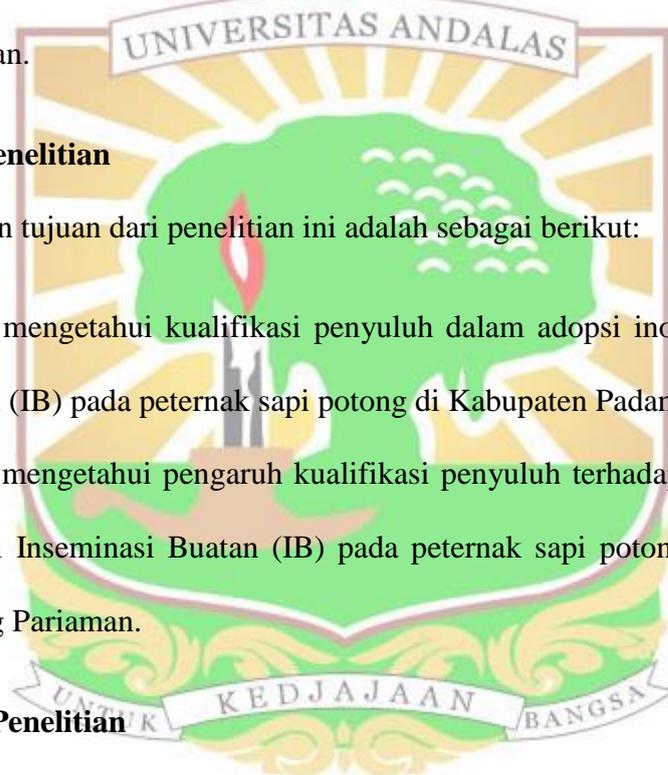
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualifikasi penyuluh dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualifikasi penyuluh terhadap tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk mengetahui kualifikasi penyuluh dan pengaruhnya terhadap tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong khususnya di Kabupaten Padang Pariaman.



2. Sebagai pedoman bagi peternak sapi potong di daerah lain dalam menerapkan tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat tentang kaitan penyuluh dengan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi potong.

1.5 Hipotesis

- H1 : Tingkat adopsi Inseminasi Buatan (IB) sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman di pengaruhi pada kualifikasi penyuluh.
- H0 : Tingkat adopsi Inseminasi Buatan (IB) sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman tidak di pengaruhi pada kualifikasi penyuluh.

